

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari kehidupan, secara singkat IPA dapat diartikan pengetahuan yang rasional tentang alam semesta dengan segala isinya. Hal ini, sejalan dengan pendapat Samatowa (2016:3) yang menyatakan bahwa IPA atau *science* dapat disebut sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Pembelajaran IPA di SD hendaklah membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini, akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban dan mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sistem kehidupan, maka pelaksanaan pembelajaran IPA juga harus mengalami perkembangan. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di Indonesia melalui kurikulum yang terus berkembang sudah seharusnya mengarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Center*). Samatowa (2016:9) menyatakan bahwa “Pendidikan sains akan dapat ditingkatkan, bila anak dapat lebih berkelakuan seperti ilmuwan bagi diri mereka sendiri”. Dalam situasi yang berbeda jika para ilmuwan melakukan berbagai percobaan untuk menghasilkan teori, maka peserta didik melakukan percobaan untuk memahami suatu teori atau menguji suatu ide. Jadi, dengan menempatkan peserta didik sebagai peneliti dalam kegiatan IPA akan menambah daya serap

serta daya ingat siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD sudah seharusnya diarahkan pada pembelajaran yang memenuhi kriteria yang sudah dipaparkan sebelumnya. Salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berbasis inquiri.

Menurut Susanto (2019:184) dalam proses pembelajaran melalui kegiatan inquiri siswa perlu dimotivasi untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan inquiri atau keterampilan proses sains sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan sikap ilmiah, seperti menghargai gagasan orang lain, terbuka terhadap gagasan baru, berpikir kritis, jujur dan kreatif.

Pembelajaran inquiri menempatkan peserta didik sebagai ilmuwan yang sedang berusaha melakukan serangkaian langkah-langkah ilmiah untuk memahami suatu materi atau menguji suatu ide. Untuk memudahkan pembelajaran berbasis inquiri di SD, maka proses pelaksanaannya dilakukan di bawah bimbingan guru. Dalam konteks ini, guru bukannya mendominasi tetapi fasilitasi serta memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, namun kegiatan tersebut akan sulit tercapai jika belum ditunjang dengan modul yang sesuai. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan modul yang sifatnya sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA di SD. Daryanto (2013:31) mengemukakan bahwa “Modul dapat diartikan sebagai materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri isi modul tersebut”. Dengan kata lain modul adalah kumpulan materi pelajaran yang disusun secara sistematis agar kemungkinan siswa untuk belajar mandiri tanpa bimbingan guru atau dengan bimbingan guru.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 21 September 2020 s/d 23 September 2020 dalam pelaksanaan pembelajaran, dilakukan pada rumah siswa secara bergantian ditemukan metode mengajar yang digunakan oleh guru masih bersifat umum. Pada saat observasi dilakukan, pembelajaran dilaksanakan dengan sistem belajar luring. Dalam melaksanakan pembelajaran, awalnya guru akan memberikan sebuah materi ajar dengan berpedoman pada buku tema menggunakan metode ceramah kepada siswa. Tidak lama setelah itu, guru memberikan soal latihan yang harus dikerjakan oleh siswa. Guru tidak memberikan pemahaman yang terkait materi yang diajarkan, sehingga penanaman konsep yang diberikan oleh guru tidak tersampaikan dengan baik dan sulit diterima oleh siswa tersebut. Oleh karena itu, dalam penyampaian materi pembelajaran, guru bisa memulai dari hal yang konkret atau nyata untuk melakukan penanaman konsep pembelajaran, dan guru juga dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dengan menggunakan modul pembelajaran berbasis inquiri. Sehingga siswa akan belajar memecahkan persoalan-persoalan yang ia temukan dan dapat memperoleh pemahaman terhadap materi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di UPT SDN 31 Limau Manis Kabupaten Pesisir Selatan dengan guru kelas V, mengatakan bahwa "Dalam memberikan sebuah materi khususnya pada mata pelajaran IPA, belum pernah menggunakan modul pembelajaran inquiri. Guru hanya menggunakan buku tema dan buku perpustakaan sebagai sumber belajar, dan

siswa diberikan catatan serta tugas”. Dalam hal tersebut peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPA masih terlihat guru lebih aktif memberikan materi dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah yang divariasikan dengan tanya jawab. Hal ini, bertolak belakang dengan model dan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan guru, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk menunjang proses pembelajaran, bahan ajar yang digunakan oleh guru berupa buku tema. Selain itu guru menggunakan buku yang ada di pustaka untuk mengajar serta berfokus pada aspek kognitif, guru juga belum mengembangkan bahan ajar sendiri karena keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki. Peneliti juga menemukan data hasil belajar ujian akhir semester siswa kelas V pada mata pelajaran IPA 25% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 69.

Sejalan dengan hal tersebut, maka sistem pembelajaran seperti ini ternyata kurang melibatkan peran aktif siswa, karena hanya berkesan menghafal materi dan memberi soal latihan, bukan untuk memahami materi pelajaran. Hal ini mengakibatkan kurangnya mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, karena lebih banyak mendengar, mencatat, bertanya sekedarnya, dan menjadikan kurang terlatihnya kemampuan berpikir serta keterampilan proses dasar IPA di SD.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis

Inquiri Pada Tema Udara Bersih Bagi Kesehatan Kelas V UPT SDN 31 Limau Manis Kabupaten Pesisir Selatan”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa dalam belajar masih rendah.
2. Sebagian siswa hanya mendengar penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting, sehingga terlihat belum sepenuhnya melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran.
3. Siswa masih sulit memahami dan mengingat materi pelajaran dengan baik.
4. Belum tersedianya modul berbasis inquiri yang menarik bagi siswa di UPT SDN 31 Limau Manis Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan serta kemampuan peneliti yang terbatas maka penelitian ini dibatasi pada pengembangan modul pembelajaran berbasis inquiri dalam pembelajaran IPA siswa kelas V UPT SDN 31 Limau Manis Kabupaten Pesisir Selatan pada tema udara bersih bagi kesehatan yang valid dan praktis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas modul pembelajaran IPA berbasis inquiri pada tema udara bersih bagi kesehatan untuk siswa kelas V UPT SDN 31 Limau Manis Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana praktikalitas modul pembelajaran IPA berbasis inquiri pada tema udara bersih bagi kesehatan untuk siswa kelas V UPT SDN 31 Limau Manis Kabupaten Pesisir Selatan?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan modul pembelajaran IPA berbasis inquiri pada tema udara bersih bagi kesehatan untuk siswa kelas V UPT SDN 31 Limau Manis Kabupaten Pesisir Selatan yang valid dan praktis.

F. Manfaat Pengembangan

Melalui pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis inquiri ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, sebagai rujukan untuk memberikan motivasi kepada wali kelas, agar lebih kreatif dalam mengembangkan bahan pelajaran.
2. Bagi guru, sebagai alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPA, juga dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan bahan pelajaran guna penyelesaian masalah pembelajaran yang ditemukan dalam kelas.
3. Bagi siswa, untuk membantu mempelajari IPA melalui modul yang telah dikembangkan.

4. Bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang bergerak di bidang pendidikan, diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dalam mengembangkan modul pembelajaran berbasis inquiri dalam pembelajaran IPA, agar nantinya dapat menjadi guru yang kompeten dibidangnya.
5. Bagi peneliti, sebagai penambah pengetahuan dan keterampilan dalam membuat bahan ajar dan media pembelajaran berupa modul.

G. Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran IPA berbasis inquiri untuk kelas V UPT SDN 31 Limau Manis Kabupaten Pesisir Selatan dimana modul yang dikembangkan disesuaikan dengan kurikulum 2013 revisi 2017 pada tema 2 udara bersih bagi kesehatan pada subtema 1 cara tubuh mengelola udara bersih pada pembelajaran 1, dan pembelajaran 2. Adapun spesifikasi produk yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Modul ini dilengkapi dengan halaman cover, kata pengantar, daftar isi, petunjuk modul, peta konsep, kompetensi Inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, rangkuman, latihan dan daftar pustaka.
2. Modul ini juga disusun berdasarkan langkah-langkah inquiri yaitu:
 - 1) Orientasi, yaitu melaksanakan proses pembelajaran dengan cara merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah.

- 2) Merumuskan masalah, yaitu membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.
 - 3) Mengajukan hipotesis, yaitu mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara.
 - 4) Mengumpulkan data, yaitu aktivitas menjanging informasi yang dibutuhkan.
 - 5) Menguji hipotesis, yaitu proses menentukan jawaban yang dianggap terima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh.
 - 6) Merumuskan kesimpulan, yaitu proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh.
3. Modul ini dirancang dengan ukuran B5 (18,2 cm x 25,7 cm) yang dilengkapi dengan tampilan cover dan nomor halaman.
 4. Isi modul ini menggunakan tulisan jenis *Comics Sans MS* dengan ukuran huruf 12 pt.